

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa yang mengakibatkan ancaman dan gangguan kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik itu faktor alam, ataupun faktor non alam yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, menyebabkan kerugian harta benda dan dampak psikologis (BNPB, 2022). Bencana adalah situasi yang tidak terduga, dimana fenomena alam tidak normal mengakibatkan terjadinya kerusakan dan mengganggu aktifitas normal masyarakat akibat ulah manusia maupun akibat peristiwa alam (Hamdani & Satria, 2017).

Provinsi Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi terjadinya bencana, salah satunya yaitu gempa bumi, (Edward Ade, 2015). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat pada tahun 2020, frekuensi bencana gempa bumi meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2019 salah satu bencana yang terjadi yaitu gempa bumi 367 kejadian (BPS Sumatera Barat, 2020).

Gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 di lepas pantai Sumatera, sekitar 50 km barat laut Kota Padang. Menurut data Satkorlak PB, sebanyak 1.117 orang tewas akibat gempa ini yang tersebar di 3 kota dan 4 kabupaten di Sumatera Barat, dari jumlah korban meninggal dunia

terdapat 298 orang lansia yang menjadi korban, korban luka berat mencapai 1.214 orang, luka ringan 1.688 orang, korban hilang 1 orang. Sedangkan 135.448 rumah rusak berat, 65.380 rumah rusak sedang, dan 78.604 rumah rusak ringan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah [BPBD], 2019).

Kota Padang termasuk pada urutan pertama daerah yang paling tinggi dan rentan terhadap bencana gempa bumi (Suwarningsih et al., 2019). Kota Padang terletak pada kawasan Megathrust Mentawai sehingga menjadikannya sumber bencana gempa bumi yang besar dengan mencapai magnitudo 8 - 9.3 SR (Putera et al., 2018). Dapat dilihat dari gempa bumi yang terjadi di Kota Padang pada tanggal 30 September 2009 pukul 17:16 WIB gempa berkekuatan 7,6 SR dengan pusat gempa kedalaman 71 Km Barat Daya Pariaman – Sumatera Barat (BPBD Kota Padang, 2019).

Bencana alam memberikan dampak yang buruk secara langsung baik dalam lingkungan biologis, fisik, sosial dan dampak yang sangat buruk pada kehidupan manusia, berdasarkan data BNPB (2021) tercatat bahwa jumlah kejadian bencana cenderung terus meningkat setiap tahunnya (BNPB, 2021). Dapat diketahui pada dasarnya manusia tidak dapat mencegah proses alam yang dapat menyebabkan gempa bumi. Oleh sebab itu salah satu solusinya yaitu meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana dan kesiapsiagaan pada masyarakat di daerah yang rawan bencana gempa bumi (Maizar et al, 2021). Untuk meningkatkan pengetahuan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan pemberian pendidikan kebencanaan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional untuk meningkatkan pengetahuan mengenai gempa bumi (BNPB, 2019).

Gempa bumi merupakan beberapa bencana alam yang tidak dapat dicegah maupun dihindari, bencana gempa bumi ini dapat dan menghancurkan bangunan, jembatan dalam waktu sekejap dan dapat melukai bahkan menewaskan orang – orang saat berada terjadinya gempa (Rahman & Wijayanto, 2021). Efek yang dapat ditimbulkan oleh gempa bumi ini yaitu timbulnya korban jiwa, kerusakan harta benda, kerusakan lingkungan hingga psikologis (Pemerintah & Publik, 2020). Tidak itu saja, dampak dari gempa bumi ini juga memberikan suatu masalah kepada kelompok rentan yang salah satunya yaitu lanjut usia (lansia).

Lansia merupakan kelompok rentan dalam situasi darurat bencana (Siregar, 2019). Lansia menempati urutan kedua setelah anak – anak dalam populasi kelompok rentan di Indonesia (Kemenkes, 2020). Lansia mengalami beberapa perubahan seperti keterbatasan mobilitas, lemah, atau perubahan kesehatan fisik, mental, psikososial dan banyak memiliki penyakit kronis. Lansia seringkali tinggal sendiri sehingga semakin memperbesar resiko lansia terdampak bencana karena keterbatasan fisiknya (Siregar, 2019). Berdasarkan data hasil dari survei di Negara Jepang, saat kejadian gempa menunjukkan bahwa persentase korban selamat disebabkan oleh diri sendiri sebesar 35%, dibantu orang sebesar 2,60%, dibantu tim SAR 1,70% dan yang lain-lain 0,90%. Berdasarkan data tersebut sangat dijelaskan bahwa faktor yang menentukan dalam menyelamatkan diri saat terjadi bencana adalah tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh diri sendiri, apabila terjadi bencana sudah mengetahui bagaimana menyelamatkan diri dari ancaman yang terjadi.

Faktor utama yang banyak menimbulkan korban akibat bencana gempa adalah kurangnya pengetahuan mengenai bencana dan kurangnya kesiapan dalam menyelamatkan diri saat terjadinya bencana (Kurnia, 2022). Adapun dampak bencana gempa bumi lebih dirasakan oleh kelompok rentan, salah satunya yaitu kelompok rentan lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pribadi & yuliawati, 2014) bahwa kelompok lansia merupakan salah satu kelompok populasi yang sangat rentan terhadap dampak langsung dari gempa bumi. Maka perlunya dilakukan tindakan upaya antisipasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak resiko bencana tersebut dengan mitigasi bencana.

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa, kawasan Asia Tenggara jumlah populasi lanjut usia ada sekitar 142 juta jiwa. Pada tahun 2050 akan diprediksi populasi lanjut usia akan mengalami peningkatan sebesar 3 kali lipat. Dari total populasi lansia Indonesia meningkat menjadi 10,83% dan tahun 2020 diprediksi jumlah lansia mencapai 28.8 juta (11,34%) dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2019). Menurut hasil sensus penduduk di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 jumlah lansia di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 594.306 jiwa, jumlah lansia di Kota Padang tahun 2020 berjumlah 68.509 jiwa. Jumlah lansia di Kecamatan Koto Tangah berjumlah 5.960 jiwa, sedangkan jumlah lansia di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing sebanyak 30 jiwa yang tersebar dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04 dan RT 05 (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2021). Dengan adanya trend peningkatan jumlah populasi lansia, maka kita harus mewaspadaikan jumlah korban yang banyak pada lansia jika terjadi bencana (Yurniato budi).

Mitigasi bencana merupakan sebuah upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana baik melalui pembangunan fisik, Maupun peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (BPBD,2019). Mitigasi merupakan tindakan untuk mengurangi bahaya yang dapat ditimbulkan bencana sehingga kerugian dapat diminimalisir dan meliputi tindakan perlindungan yang dapat diawali persiapan sebelum bencana itu terjadi (Yuniarto, 2020). Kegiatan mitigasi bencana salah satunya dapat dilakukan dengan memberi pendidikan, penyuluhan dan pelatihan secara konvensional untuk meningkatkan pengetahuan lansia (BPBD, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yaitu dengan melakukan manajemen bencana yang dikelompokkan menjadi 3 tahap kegiatan yang dapat dilakukan yaitu pra bencana, saat bencana dan pasca bencana (Prandika, 2019). Pada tahap pra bencana mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, peringatan dini dan kesiapsiagaan. Sehingga pada tahap pra bencana sangatlah diperlukan pengetahuan lansia untuk menghadapi bencana yang terjadi nantinya. Kesiapsiagaan bencana gempa bumi dikelompokkan berupa pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan (LIPI, 2006). Pengetahun dan sikap seseorang terhadap gempa dapat diukur dengan beberapa indikator, pengetahuan, tindakan atau aktifitas yang dilakukan jika terjadi gempa bumi (Aprilyan, 2022).

Kesiapan untuk menghadapi terjadinya bencana sangat diperlukan, yaitu dengan memberikan edukasi mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Notoatmodjo dalam (Areny, 2022) mengatakan edukasi merupakan salah satu upaya untuk memberikan pengetahuan dan

mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok maupun masyarakat secara terencana sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pendidik. Oleh sebab itu, edukasi terkait mitigasi bencana atau pencegahan bencana penting diberikan kepada masyarakat sebagai upaya untuk mengurangi kemungkinan terjadinya suatu bencana yang dapat menimbulkan resiko.

Menurut penelitian Mulyadi tahun 2015 dengan judul pengaruh penyuluhan banjir terhadap kesiapsiagaan bencana banjir pada siswa SMP Manado menunjukkan bahwa adanya pengaruh penyuluhan bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMP Soegio Pratono Manado dalam menghadapi banjir (Mulyadi, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yuniarto tahun 2020 dengan judul pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana di Puskesmas Ulak Karang Kota Padang dengan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan bencana terhadap kesiapan lansia dalam menghadapi bencana (Yuniarto, 2020).

Menurut penelitian Husna tahun 2019 dengan judul efektivitas edukasi mitigasi bencana terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien di rumah sakit menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan bencana sebelum dan setelah edukasi mitigasi bencana, Edukasi mitigasi bencana dinilai efektif terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada keluarga pasien dirumah sakit (Husnah et al., 2019).

Kelurahan Parupuk Tabing merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kota Padang. Kelurahan Parupuak Tabiang berada pada pesisir pantai Sumatera yang termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi (Badan Pusat

Statistik, 2021). Berdasarkan hasil survey yang di lakukan pada RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing didapatkan bahwa tingkat pemahaman dan pengetahuan lansia terhadap kesiapsiagaan bencana masih rendah serta di temukan resiko bencana yang paling tinggi yaitu gempa bumi, gelombang tinggi tsunami, banjir, dan badai / topan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada kelompok lansia dengan pemberian edukasi mitigasi bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan bencana gempa bumi pada kelompok lansia dengan pemberian edukasi mitigasi bencana di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan pengkajian asuhan keperawatan pada kelompok lansia di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada kelompok lansia di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022
- c. Menjelaskan salah satu intervensi tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi berdasarkan *Evidence Based Nursing* pada kelompok lansia di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022

- d. Menjelaskan implementasi keperawatan pada kelompok lansia di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022
- e. Mampu menjelaskan pelaksanaan evaluasi keperawatan pada kasus bencana gempa bumi di RW 11 Kelurahan Parupuk Tabing Kota Padang Tahun 2022

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan bencana dan ilmu mengenai mitigasi bencana pada lansia dalam menghadapi bencana gempa bumi pada daerah rawan bencana.

2. Bagi Kelurahan Parupuk Tabing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur kelurahan serta menjadi tambahan informasi dan pedoman bagi lansia Kelurahan Parupuk Tabing serta masyarakat yang berada di daerah rawan bencana untuk senantiasa meningkatkan kesiapan mitigasi bencana.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan penelitian dasar yang dapat dilanjutkan untuk penelitian yang lebih komplit. Maka bisa juga sebagai acuan dipergustakaan sehingga dapat memberikan informasi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya dalam bidang penelitian yang berkaitan dengan mitigasi bencana.